

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan di suatu negara. Kurikulum berfungsi sebagai panduan pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Saat ini, terdapat dua kurikulum yang digunakan di Indonesia, yaitu Kurikulum 2013 Revisi dan Kurikulum Merdeka. Sebagian besar sekolah masih menggunakan Kurikulum 2013 Revisi, sementara beberapa sekolah lainnya telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut terjadi karena belum semua sekolah mampu menerapkan Kurikulum Merdeka. Namun, penerapan kedua kurikulum tersebut tidak mengurangi esensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam Kurikulum 2013 Revisi, tujuan utama yang ingin dicapai adalah pengembangan kompetensi peserta didik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai bekal mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang dengan pendekatan berbasis teks. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tarigan (2013:1), “Ada empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh seseorang, yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.”

Aspek keterampilan berbahasa memiliki peranan penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum 2013. Tujuan tersebut diatur dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018 yang mengatur tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kompetensi inti mencakup pengembangan nilai-nilai ketuhanan, kesantunan, pengetahuan, dan keterampilan yang harus terimplementasi melalui pencapaian kompetensi dasar. Salah satu kompetensi dasar yang relevan adalah kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek, sebagaimana tertuang dalam kompetensi dasar 3.5 yaitu mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar serta 4.5 yaitu menyimpulkan unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar pada Kurikulum 2013 Revisi.

Dalam konteks ini, teks cerita pendek digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi inti. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami struktur cerita, tetapi juga diharapkan dapat menangkap dan memaknai nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek tersebut. Hal ini menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis kompetensi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan berbagai komponen yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran secara efektif. Salah satu komponen penting adalah bahan ajar, yang berperan sebagai alat bantu utama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Seperti yang dijelaskan oleh Rahyubi (2012:234), "Komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, peserta didik, metode, materi, alat pembelajaran (media), dan evaluasi." Sebagai bagian dari materi pembelajaran, bahan ajar berfungsi untuk mendukung guru dalam menyampaikan materi secara sistematis dan terarah. Oleh sebab itu, pemilihan bahan ajar yang tepat menjadi hal yang sangat krusial. Guru perlu mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat perkembangan peserta didik agar bahan ajar yang digunakan mampu mendorong proses pembelajaran berjalan dengan optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Peserta didik memerlukan bahan ajar berupa teks cerita pendek yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik mereka. Bahan ajar yang tepat akan mempermudah mereka dalam memahami dan menganalisis berbagai unsur pembangun cerita pendek.

Secara umum, sebuah cerita pendek dibangun oleh dua jenis unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini saling melengkapi untuk menciptakan cerita yang utuh dan bermakna. Unsur intrinsik adalah elemen yang terdapat di dalam cerita itu sendiri, seperti tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan pesan moral. Unsur ini menjadi pondasi utama dalam membangun struktur cerita pendek. Di sisi lain, unsur ekstrinsik mencakup hal-hal yang berasal dari luar cerita, seperti latar belakang pengarang, nilai-nilai budaya, atau kondisi sosial yang memengaruhi proses penciptaan karya. Kedua unsur ini berperan penting dan saling melengkapi untuk menciptakan cerita pendek yang menyeluruh dan bermakna bagi pembaca.

Untuk memahami unsur-unsur yang membangun cerita pendek, peserta didik harus membaca teks cerita pendek terlebih dahulu. Setelah itu, mereka dapat menganalisis dan mengidentifikasi berbagai unsur yang membentuk cerita tersebut. Pada dasarnya, membaca cerita pendek adalah kegiatan yang tidak terlalu rumit bagi peserta didik. Namun, dalam prakteknya, ada beberapa hambatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran mereka dalam memahami cerita pendek secara mendalam. Hambatan-hambatan ini perlu diatasi agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang elemen-elemen cerita yang ada.

Dalam wawancara dengan Ibu Imas Suryamah S.Pd., seorang Guru Bahasa Indonesia di kelas IX MTs Sambongjaya Kota Tasikmalaya, beliau mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama dalam mengajar pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi cerita pendek, adalah keterbatasan bahan ajar yang tersedia. Pada buku paket hanya menyediakan tiga cerpen saja sehingga cerita pendek yang dapat digunakan kurang bervariasi. Perpustakaan sekolah juga tidak memiliki koleksi teks cerpen yang dapat digunakan sebagai pilihan teks cerpen selain yang ada di buku paket. Kondisi ini membatasi pilihan teks cerpen yang dapat digunakan oleh guru, akibatnya siswa merasa bosan karena kurangnya variasi teks cerpen, yang menurunkan minat mereka dalam membaca cerpen juga membuat siswa tidak mendapatkan banyak pengalaman dari membaca teks cerpen yang disediakan.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu Yesi Ardiana, S.Pd., guru Bahasa Indonesia di MTs Bahrul Ulum Kota Tasikmalaya, yang menghadapi

permasalahan ketika mengajar menggunakan materi cerita pendek dari buku paket. Buku paket yang digunakan di sekolah saat ini adalah buku paket edisi lama, sehingga cerita pendek yang terdapat di dalamnya tidak lagi relevan dengan kondisi peserta didik saat ini. Akibatnya, hal ini berdampak pada menurunnya motivasi belajar peserta didik, terutama dalam membaca teks cerita pendek yang ada dalam buku tersebut.

Begitu pula dengan Ibu Sri Dewi, S.Pd., guru Bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 9 Kota Tasikmalaya. Dalam wawancara tersebut, beliau menyebutkan kendala yang dihadapi terkait unsur kebahasaan dalam teks cerita pendek pada buku paket. Menurutnya, bahasa yang digunakan dalam teks cerita pendek pada buku paket mengacu pada bahasa Indonesia lama. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi peserta didik dalam memahami isi cerita karena penggunaan bahasa yang tidak mereka kuasai. Misalnya dalam cerpen *Pohon Kramat* karya Yus R. Ismail terdapat kata *centeng*, *demang*, *sebrono*, *kukuh*, *kesambet* yang sudah jarang digunakan sehingga peserta didik sulit memahaminya.

Penulis juga mewawancarai peserta didik kelas IX di MTs Sambongjaya Kota Tasikmalaya, MTs Bahrul Ulum Kota Tasikmalaya, dan SMP Negeri 9 Kota Tasikmalaya. Hasil wawancara tersebut mengonfirmasi kesulitan yang dihadapi peserta didik terkait dengan bahan ajar cerita pendek dalam buku paket. Peserta didik menyatakan kesulitan dalam memahami cerita pendek tersebut, karena bahasa yang digunakan kurang mereka pahami, sehingga banyak kata-kata yang terdengar asing.

Selain itu, isi cerita juga tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mengakibatkan berkurangnya minat mereka untuk membaca cerita pendek tersebut.

Penulis juga melakukan observasi terhadap fasilitas perpustakaan di MTs Sambongjaya Kota Tasikmalaya, MTs Bahrul Ulum Kota Tasikmalaya, dan SMP Negeri 9 Kota Tasikmalaya. Dari pengamatan tersebut, penulis menemukan bahwa perpustakaan di sekolah-sekolah tersebut kekurangan koleksi buku cerita pendek yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra. Kurangnya koleksi buku cerita pendek ini berpotensi menghambat guru dalam menciptakan variasi dalam pembelajaran, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran sastra di kelas.

Setelah mengumpulkan informasi dari guru dan peserta didik kelas IX, serta melakukan observasi di perpustakaan sekolah, dapat diidentifikasi bahwa masalah utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi cerita pendek di SMP/MTs, adalah keterbatasan bahan ajar yang tersedia. Hal ini menyebabkan terbatasnya pilihan bahan bacaan bagi siswa. Buku paket yang ada juga tidak memadai, sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal dan tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan peserta didik dalam memahami materi cerita pendek.

Dari temuan tersebut, penulis menyimpulkan permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dihadapi para guru yaitu pertama, kurangnya teks cerita pendek yang tersedia sebagai bahan ajar yang dapat digunakan sehingga teks cerpen yang digunakan sebagai bahan ajar tidak bervariasi. Kedua, cerita pendek yang ada dalam buku paket pun sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan atau latar belakang peserta

didik saat ini. Ketiga, bahasa yang digunakan dalam cerita pendek pada buku paket yang saat ini digunakan mengacu pada bahasa Indonesia lama, sehingga kosa kata yang digunakan sulit dipahami oleh peserta didik.

Kendala-kendala tersebut perlu diatasi agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Oleh karena itu, teks cerita pendek yang digunakan sebagai bahan ajar harus dirancang untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mengidentifikasi unsur-unsur pembangunnya. Pemilihan cerita pendek yang tepat akan mempermudah peserta didik dalam mengeksplorasi isi cerita, serta memperkuat kemampuan analitis mereka terhadap unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih efektif dan peserta didik dapat menguasai materi dengan lebih baik.

Seorang guru perlu mempertimbangkan berbagai sumber pembelajaran selain buku paket yang biasanya digunakan. Dengan menyediakan beragam sumber materi, guru dapat menambah variasi dalam pengajaran, membantu peserta didik memperoleh pengetahuan yang lebih luas, serta meningkatkan motivasi mereka. Penggunaan bahan ajar yang bervariasi juga dapat menghindarkan kejenuhan dalam proses belajar, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, dinamis, dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

Penulis memilih buku antologi cerpen *Doa Burung-Burung* sebagai objek kajian untuk mendukung guru dalam pemilihan bahan ajar sastra cerita pendek. Antologi ini

dipilih karena merupakan hasil sayembara cerpen yang diselenggarakan pada tahun 2021 sehingga ceritanya lebih bervariasi dan terbaru, konten ceritanya juga relevan dengan kehidupan peserta didik saat ini, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, buku ini juga sesuai secara psikologis dengan kalangan anak dan remaja sebagai target pembacanya. Sehingga penulis berasumsi bahwa cerpen dalam antologi *Doa Burung-Burung* ini cocok digunakan sebagai alternatif bahan ajar untuk kelas IX SMP/MTs. Pandangan ini sejalan dengan pendapat El Shirazy (Kelana, 2021).

Kumpulan cerpen yang ada pada buku kumpulan cerpen *Doa Burung-Burung* adalah hasil dari sayembara cerpen yang diadakan oleh LSBPI MUI pada tahun 2021 dengan tema “Anak Islam Sehat Kreatif Peduli” sebagai upaya untuk menghasilkan suatu karya sastra berkualitas untuk anak yang dapat menjadi media pendidikan. Cerita yang indah, bersih, dan bermakna mampu menyentuh pikiran dan perasaan seorang anak. Melalui cerita yang baik juga akan mengembangkan imajinasi seorang anak.

Rencana penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif karena fokus utamanya adalah menjelaskan objek penelitian mengenai cerita pendek yang dipilih sebagai alternatif bahan ajar di SMP/MTs kelas IX. Penulis akan mengkaji lebih dalam unsur-unsur pembangun pada antologi cerpen *Doa Burung-Burung* yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini berjudul Analisis Unsur Pembangun Cerpen pada Antologi Cerpen *Doa Burung-Burung* Karya Pemenang Sayembara Cerpen LSBPI MUI Tahun 2021 Menggunakan Pendekatan Struktural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerpen di SMP Kelas IX.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut Penulis kemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur pembangun cerita pendek yang terkandung pada antologi cerita pendek *Doa Burung-Burung* karya Para Pemenang Sayembara Cerpen LSBPI MUI Tahun 2021?
2. Apakah cerpen yang ada pada antologi Cerpen *Doa Burung-Burung* karya Para Pemenang Sayembara Cerpen LSBPI MUI Tahun 2021 dapat dijadikan bahan ajar di SMP/MTs Kelas IX?

C. Definisi Operasional

Penulis mencoba menguraikan definisi operasional penelitian sebagai berikut.

1. Analisis Unsur Pembangun Cerita Pendek

Penelitian ini akan melakukan analisis terhadap unsur-unsur pembangun cerita pendek, yang mencakup unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis unsur ekstrinsik cerita pendek, seperti latar belakang pengarang dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya tersebut. Kumpulan cerpen yang akan dianalisis adalah *Doa Burung-Burung* karya para pemenang Sayembara Cerpen LSBPI MUI 2021, yang direncanakan akan digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs kelas IX.

2. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan sebuah metode analisis sastra yang berfokus memahami struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait untuk memahami maknanya secara menyeluruh, seperti yang dijelaskan oleh Teeuw (2015:106), "Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan

secermat, seteliti, sedetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh." Dalam konteks pendekatan struktural, metode ini digunakan untuk mengurai dan memahami karya sastra dengan cermat, menyeluruh, dan mendalam. Pendekatan ini melibatkan analisis terhadap unsur-unsur dan struktur yang terdapat dalam karya sastra, dengan tujuan untuk menggali makna secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, pendekatan struktural diterapkan untuk memahami cerita pendek sebagai objek penelitian, dengan meneliti unsur-unsur pembangun cerita yang terdapat dalam teks cerpen, sehingga memungkinkan pemahaman yang utuh terhadap isi karya sastra tersebut..

3. Bahan Ajar Teks Cerita Pendek

Bahan ajar teks cerita pendek merupakan komponen penting dalam pembelajaran, yang berisi teks-teks cerita pendek yang digunakan sebagai materi pembelajaran. Materi ini disusun secara sistematis untuk membantu guru dalam mengajar dan peserta didik dalam mempelajari materi cerita pendek. Dengan adanya bahan ajar ini, proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara terstruktur dan efektif, sehingga memudahkan peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam materi cerita pendek.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penulisan dapat menemukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam antologi cerpen *Doa Burung-Burung* karya Para Pemenang Sayembara Cerpen LSBPI MUI 2021.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dapat atau tidaknya cerita pendek dalam antologi cerpen *Doa Burung-Burung* karya Para Pemenang Sayembara Cerpen LSBPI MUI 2021 dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik kelas IX SMP/MTs.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berhadap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori sastra, khususnya mengenai unsur-unsur pembangun dalam teks cerita pendek, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara unsur-unsur tersebut dalam membentuk makna cerita secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan teoretis yang ada mengenai analisis cerita pendek dan memberikan wawasan baru yang dapat dijadikan referensi bagi studi lebih lanjut dalam bidang sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai referensi alternatif dalam memilih bahan ajar sastra, khususnya teks cerita pendek, yang relevan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik kelas IX SMP/MTs. Dengan adanya alternatif bahan ajar yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, diharapkan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, meningkatkan minat baca, serta membantu siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek secara lebih mendalam.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang bermakna dan berguna bagi peneliti di masa depan. Peneliti dapat menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan berbagai sumber dan materi untuk dijadikan bahan ajar yang relevan dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat melatih keterampilan peneliti dalam menulis secara sistematis dan terstruktur, serta meningkatkan kemampuan analitis dalam mengevaluasi dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaan bahan ajar yang relevan dan efektif. Dengan menggunakan cerita pendek yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan untuk

memberikan alternatif dalam pemilihan bahan ajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

d. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga dan bahan pertimbangan bagi instansi pendidikan dalam merumuskan kebijakan serta merealisasikan kurikulum yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendukung penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan dunia pendidikan, sehingga dapat menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan berkualitas di masa mendatang.